

ANALISIS SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN SEBAGAI SEKTOR POTENSIAL YANG BERKELANJUTAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Analysis of The Agriculture, Forestry and Fisheries Sector as a Sustainable Potential Sector in North Sumatra Province

Vany Putra Immanuel Panjaitan^{1*}, Markus Patiung², Endang Siswati³

^{1*,2,3} Department Agribusiness, Faculty of Agriculture, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

*Correspondence author: Vany Putra Immanuel Panjaitan

vanzputraaa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze various sectors ranging from forestry, agriculture and fisheries which play a fundamental or prospective contributor to their role in regional gross domestic product, analysis of the patterns and structures of the forestry, agriculture and fisheries sectors, analysis of whether the forestry, agriculture and fisheries sectors are included in the developed sector where growth occurs rapidly, or slow and even falling into the lagging sector. As based on LQ research, the Forestry, agriculture and fisheries sectors have an LQ value = 1.97 which is gained knowledge that the sectors mentioned are included in the base sector in North Sumatra Province. The juxtaposition between LQ and DLQ obtained a value of LQ = 1.97 and related to DLQ = 1.52, which in the end $LQ > 1$ and $DLQ > 1$, when knowledge was obtained that the Forestry, Agriculture and Fisheries sector was included in the seeded sector. This means that the three sectors that have been mentioned are classified as base sectors. The results of the analysis of the klassen typology provide clues that the results of the $rik > ri$ and $yik > yi$, where the forestry, agriculture and fisheries sectors are included in the criteria for sectors that have advanced to grow rapidly.

Keywords: Agribusiness Sector, GRDP, LQ, DLQ, Klassen Typology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk analisis terhadap berbagai sektor mulai dari kehutanan, pertanian serta perikanan yang berperan sebagai penyumbang fundamental ataupun prospektif dalam peranannya terhadap produk domestik bruto daerah, analisis terhadap pola serta struktur dari sektor kehutanan, pertanian serta perikananannya analisis terhadap apakah sektor kehutanan, pertanian serta perikananannya termasuk ke dalam sektor yang maju dimana pertumbuhannya terjadi secara cepat, ataupun lambat dan bahkan termasuk ke dalam sektor yang tertinggal. Sebagaimana yang didasarkan pada penelitian LQ, sektor Kehutanan, pertanian serta perikanan mempunyai nilai $LQ = 1,97$ yang Diperoleh pengetahuan bahwasanya sektor yang telah disebutkan termasuk ke dalam sektor basis di Provinsi Sumatera Utara. Persandingan diantara LQ serta DLQ memperoleh nilai yakni $LQ = 1,97$ dan terkait dengan $DLQ = 1,52$, yang mana pada akhirnya $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, sesampai dengan diperoleh pengetahuan bahwasanya sektor Kehutanan, Pertanian serta Perikanan ini termasuk ke dalam sektor yang diunggulkan. Hal ini mengartikan bahwasanya ketiga sektor yang telah disebutkan tergolong ke dalam sektor basis. Hasil penganalisisan terhadap tipologi kelasennya memberikan petunjuk bahwasanya hasil $rik > ri$ dan $yik > yi$, dimana sektor kehutanan, pertanian serta perikanan ini termasuk dalam kriteria sektor yang telah Maju bertumbuh cepat.

Kata Kunci : Sektor Agribisnis, PDRB, LQ, DLQ, Tipologi Klassen

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kontribusi yang besar dalam berbagai sektor mulai dari pertanian sampai dengan pertambangan. Guna memperoleh pengetahuan terkait dengan kontribusi yang

telah disebutkan tertera dalam produk domestik regional bruto (PDRB) ataupun Gross Domestic regional Product (GNP). Pada PDRB terdapat 17 sektor ekonomi yang mengatur terkait dengan aktivitas ekonomi yang terjadi. Untuk mengolah sumber daya alam sendiri demi memberikan hasil ataupun manfaat yang bisa menguntungkan, pembangunan ekonomi harus dilaksanakan. Rencana pembangunan ini mempunyai tujuan penting, yaitu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dan kemampuan untuk mengurangi kemiskinan di daerah ataupun mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Pengembangan sektor ekonomi daerah bisa dilaksanakan jika kita mengetahui potensi sektor ekonomi yang dimiliki suatu daerah. Namun masyarakat banyak yang belum mengetahui bagaimana cara menentukan suatu sektor ekonomi yang mempunyai potensi dari segi kuantitasnya maka dari itu dalam melaksanakan kegiatan yang telah disebutkan, berbagai data statistik dimanfaatkan sebagai dasar penetapan kebijakan untuk mencapai tujuan yang harapannya. Data yang telah disebutkan termasuk dalam laporan PDRB tahunan Badan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), yang diperoleh bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik. Oleh karena itu, analisis perhitungan PDRB daerah yang akurat diperlukan untuk pembangunan yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, diketahui bahwasanya kehutanan, pertanian serta perikanan ini termasuk ke dalam tiga sektor yang bisa memberikan peranan bagi PDRB Sumatera Utara. Sektor yang telah disebutkan harus terus tumbuh secara ekonomi, Maka peneliti memanfaatkan ini untuk membuat judul penelitian yaitu “*Analisis sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai sektor potensial yang berkelanjutan di Provinsi Sumatera Utara*”.

Dengan rumusan masalah tersebut apakah sektor kehutanan, pertanian serta perikanan memberikan kontribusinya terhadap produk domestik bruto Provinsi Sumatera Utara, apakah sektor kehutanan, pertanian serta perikanan di Sumatera Utara termasuk ke dalam sumber pendapatan yang berkelanjutan di provinsi yang telah disebutkan dan bagaimana penataan pola dan struktur sektor kehutanan, pertanian serta perikanan di Provinsi Sumatera Utara.

Tujuan untuk melakukan penganalisisan terhadap sektor kehutanan, pertanian serta perikanan menjadi sektor basis yang bisa memberikan kontribusinya terhadap produk domestik bruto Provinsi Sumatera Utara.. Guna memperoleh pengetahuan terkait dengan apakah sektor kehutanan, pertanian serta perikanan di Provinsi Sumatera Utara berkelanjutan guna memperoleh pengetahuan terkait dengan apakah sektor kehutanan, pertanian serta perikanan termasuk ke dalam sektor maju yang pertumbuhannya cepat, sektor yang perkembangannya cepat, sektor yang maju dengan pertumbuhannya yang lambat, ataupun sektor yang cenderung tertinggal.

Kehutanan, pertanian serta perikanan, ataupun Bidang Kehutanan, pertanian serta perikanan Kegiatan di bidang pertanian yang mendukung baik sektor hulu ataupun hilir. Sebagaimana yang dikemukakan KBBI istilah 'hulu' dan 'hilir' mengacu pada fakta bahwasanya kehutanan, pertanian serta perikanan semuanya terlibat dalam rantai pasokan pangan. Oleh karena itu, kehutanan, pertanian serta perikanan termasuk ke dalam prospek pasokan pangan yang ekonomis. Arti pertanian dari sudut agribisnis ialah dua istilah yang mempunyai arti berbeda. Pertanian termasuk ke dalam suatu sektor kegiatan di dalamnya ialah produksi hasil pertanian *Agrifood* mempunyai arti yang luas jika dilaksanakan perbandingan dengan dengan kata *Agrikultur*. Dalam hal ini keduanya mempunyai hubungan dimana sektor pertanian berperan dalam proses penyediaan bahan baku, dan terkait dengan agribisnis berperan dalam proses produksi dan pemasaran. Oleh karena itu dalam pembangunan ekonomi pertanian mempunyai jangkauan yang lebih luas dari pada sektor pertanian. Sektor pertanian memberi peranan yang signifikan dengan membentuk produk nasional bruto (produk domestik bruto), penyerapan tenaga kerja dan pasokan barang ke masing-masing daerah (ekspor). Dalam melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan daerah otonom, setiap daerah berhak mengembangkan daerahnya sendiri, terutama dalam hal ekonomi.

Sektor Kehutanan Negara Indonesia dikaruniai hutan yang luas dan beraneka ragam jenisnya, hutan termasuk ke dalam suatu ekosistem berupa lahan garapan yang sangat luas yang mengandung sumber daya alam hayati (Saputra, 2018). Jenis-jenis hutan yang telah disebutkan ialah

- a. Hutan ekonomi ialah kawasan hutan fungsinya dimanfaatkan sebagai kebutuhan masyarakat khususnya pembangunan ekonomi, industri dan ekspor.
- b. Hutan lindung ialah suatu bentuk hutan yang tujuan utamanya ialah untuk melindungi sistem yang mendukung keberadaan manusia dengan melakukan pengaturan terhadap tata airnya, melakukan pencegahan terhadap risiko banjir, mengelola kemungkinan erosinya, membatasi intrusi air lautnya, dan menjamin kelangsungan hidup kesuburan lingkungan dalam jangka panjang..
- c. Hutan tetap mempunyai bagian yang fungsinya mirip dengan hutan lindung, hutan produksi rendah.

Sektor perikanan termasuk ke dalam suatu pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Menjunjung tinggi cita-cita dan cita-cita luhur negara ini, yaitu menciptakan masyarakat yang mempunyai jiwa keadilan dan makmur yang didasarkan pada UUD 1945. Perikanan tidak hanya itu, tetapi berperan penting dalam melakukan peningkatan terhadap pendapatan nelayan, tetapi juga dalam melakukan peningkatan terhadap kualitas dan kuantitas dari produksi. Perikanan pada dasarnya ialah pembangunan pertanian yang mempunyai tujuan akhir yaitu untuk melakukan peningkatan terhadap pendapatan dan kesejahteraan mereka yang bekerja di industri ini. Strategi pembangunan perikanan mengutamakan keterpaduan antar sektor ataupun antar wilayah

PDRB bisa dimanfaatkan sebagai indikator dalam melaksanakan pengidentifikasian terhadap banyak sektor yang membentuk perekonomian. Dua jenis penetapan harga yang dimanfaatkan untuk menghitung PDB ialah PDB yang didasarkan pada harga yang diberlakukan serta PDB yang didasarkan pada harga tetapnya. Dalam hal ini, diketahui bahwasanya PDB dengan basis harga ini ialah ukuran nilai produk dan jasa yang bisa dimanfaatkan untuk mencerminkan perubahan PDB struktural dan ekonomi. Data dari PDRB tersedia untuk industri manufaktur ekonomi serta jasa keuangan (negara bagian/kabupaten/kota) ataupun daerah. Sektor yang diunggulkan ialah sektor ataupun subsektor yang bisa membantu perekonomian dan kesejahteraan daerah, khususnya di sektor manufaktur, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Semakin besar kemakmuran suatu daerah, semakin tinggi nilai PDRB per kapitanya, dan nilai PDRB per kapita yang telah disebutkan dianggap sebagai kemakmuran daerah.

Metode ini didasarkan pada literatur ekonomi. Dalam hal ini, jika suatu industri mampu menciptakan produk untuk wilayahnya sampai meninggalkan wilayahnya, pendapatan untuk wilayah yang telah disebutkan akan berasal dari penjualan produk di luar wilayah yang telah disebutkan. Jika konsumsi di suatu wilayah meningkat, permasalahan tersebut juga memberikan pengaruh terhadap pendapatan daerah yang juga melakukan peningkatan terhadap konsumsi energi di wilayah yang telah disebutkan.

$$LQ = \frac{V1^R / V^R}{V1 / V}$$

Dimana :

- $V1^R$: Nilai pertanian, kehutanan serta perikanan memberikan kontribusinya terhadap produk domestik regional bruto Provinsi Sumatera Utara.
- V^R : Nilai total keseluruhan sektor dalam produk domestik regional bruto Provinsi Sumatera Utara.
- $V1$: Nilai sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada produk domestik regional bruto Indonesia.
- V : Nilai keseluruhan sektor pada produk domestik regional bruto Indonesia

Yang didasarkan pada hasil analisis dengan metode LQ didapatkan kesimpulan, jika nilai

- a. $LQ > 1$ yang hal ini mengartikan bahwasanya, sektor basis mencakup industri kehutanan, pertanian serta perikanan . sektor yang telah disebutkan bisa mengembangkan wilayah yang cocok untuk dijual di luar wilayah dan bahkan di seluruh dunia.
- b. $LQ < 1$, Kehutanan, pertanian serta perikanan semuanya dianggap industri yang tidak potensial. Ini menandakan bahwasanya produk yang telah disebutkan tidak mempunyai

keunggulan kompetitif dan karenanya tidak bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan daerah. Akibatnya, ada permintaan produk dari luar Provinsi Sumut untuk diekspor.

- c. LQ = 1, Kehutanan, pertanian serta perikanan tergolong tidak menguntungkan karena hasil produksinya terbatas untuk kebutuhan Provinsi Sumatera Utara dan tidak bisa diekspor ke daerah ataupun negara lain.

Dengan menggunakan analisis Dynamic Location Quotient (DLQ), yang membantu analisis LQ dalam menentukan situasi sektor saat ini di daerah tersebut, dimungkinkan untuk menentukan apakah suatu sektor berbasis di suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Berikut ini rumus DLQ :

$$DLQ = \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)}$$

Kriteria DLQ :

- a. Apabila DLQ > 1, dilakukan perbandingan dengan sektor lain di kabupaten/kota, kemampuan dalam proses pembangunan sektor tersebut menunjukkan hasil yang cenderung lebih cepat.
- b. Apabila DLQ < 1, kemampuan dalam proses pengembangan sektor i menunjukkan hasil yang cenderung lebih lambat jika dilakukan perbandingan dengan sektor lainnya di kota tersebut.

Tipologi Klassen adalah teknik analisis untuk menggambarkan pola dan struktur pembangunan ekonomi di suatu wilayah tertentu. Tipologi kelasmen ditentukan dengan menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu negara secara keseluruhan. Analisis Tipologi Klassen boleh digunakan untuk tujuan berikut

- a. Melakukan identifikasi terhadap kedudukan ekonomi pada suatu wilayah dimana dilakukan perbandingan daerah lainnya sebagai acuan.
- b. Melakukan identifikasi terhadap sektor, ataupun sub sektor, usaha dan juga produk yang dianggap unggul pada setiap wilayah. Dengan menggunakan metode analisis jenis ini, sektor-sektor yang ada dibagi menjadi empat kelompok: utama, potensial, terbelakang, dan terakhir terbelakang.
- c. Kelompok-kelompok ini ditentukan berdasarkan tren di masing-masing sektor dan ukuran sektor yang dapat berperan dalam PDRB. Gambarannya ada di matriks berikut :

Tabel 1. Tipologi Pertumbuhan Produksi Sektoral menurut Klassen

Laju Pertumbuhan	PDRB Per Kapita	$y_i > y$	$y_i < y$
	$r_i > r$		Sektor Maju Tumbuh Cepat
$r_i < r$		Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal

Sumber : Widodo, 2006: 120

Keterangan :

- yik : Kontribusi Provinsi Sumatera Utara terhadap seluruh nilai PDRB perekonomian tiga industri primer yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan.
- yi : Kontribusi ekonomi pertanian, kehutanan, dan perikanan Indonesia terhadap nilai keseluruhan PDB negara.
- rik : Besaran perkembangan dari nilai produksi ketiga sektor utama perekonomian yakni pertanian, kehutanan, dan perikanan pada PDRB Provinsi Sumatera Utara.
- ri : Besaran perkembangan dari nilai produksi ketiga sektor utama perekonomian yakni pertanian, kehutanan, dan perikanan pada PDRB Indonesia

Penelitian dari (Firmanto, 2019) “Analisis Sektor yang diunggulkan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mojokerto Tahun 2010 sampai dengan 2016”. Dalam kajian ini dimanfaatkan metode kualitatif dengan karakter deskriptif. Selain itu, diketahui bahwasanya Kajian ini bertujuan untuk mengumpulkan data menyeluruh terkait dengan banyak sektor ekonomi yang ditetapkan sebagai industri yang diunggulkan pada Kabupaten Mojokerto antara tahun 2010 dan 2016. Selain penelitian yang dilaksanakan bisa disimpulkan bahwasanya setelah

dilaksanakan proses analisis melalui pemanfaatan metode LQ (Location Quotient) didapatkan hasil bahwasanya di Kabupaten Mojokerto hanya terdapat tiga sektor penggerak yaitu sektor industri dalam transformasi, sektor informasi serta komunikasi dan administrasi publik.

Penelitian (Indriana, Widyawati, & Hakim, 2019) Analisis posisi dasar tiga sektor utama di Kabupaten Aceh Utara terhadap pendekatan PDB regional menjelaskan bahwasanya kajian ini memanfaatkan metode dokumentasi penelitian ataupun metode kepustakaan melalui pemanfaatan analisis Location Quotient dan Dynamic Location Quotient. Saya menemukan bahwasanya subsektor dan subsektor kehutanan termasuk ke dalam subsektor utama di sektor pertanian Kabupaten Lamongan dari tahun 2011 sampai dengan 2015 karena pertanian dan kehutanan termasuk ke dalam subsektor yang Diperoleh pengetahuan pertumbuhan yang cepat ataupun tinggi jika jika dilaksanakan perbandingan dengan dengan subsektor yang berkembang. Subsektor kehutanan dan perikanan terintegrasi secara vertikal, mengalami ekspansi yang cepat dan persaingan yang ketat, dan terkait dengan analisis shift share di sektor pertanian dilaksanakan oleh Pemerintahan Kabupaten Lamongan dari tahun 2011 ke tahun 2015.

Penelitian (Wati & Arifin, 2019) berjudul "*Analisis Location Quotient dan Shift-Share Sektor Sub-Sektor Pertanian di Kabupaten Pekalongan dari 2013 ke 2017*". Jika dilaksanakan perbandingan dengan Provinsi Jawa Tengah, hasil uji LQ Diperoleh pengetahuan subsektor perkebunan dan tanaman pertanian, serta jasa perburuan mempunyai kepentingan yang lebih besar di Kabupaten Pekalongan. Dan terkait dengan subsektor inti tidak termasuk subsektor PDRB tinggi Tanaman pangan ini menjelaskan mengapa, meskipun subsektor fundamental mungkin tidak mempunyai nilai PDB yang substansial, Mereka memberikan kontribusinya secara signifikan terhadap industri pertanian secara keseluruhan. Dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, subsektor pertanian utama di Kabupaten Pekalongan ialah tanaman perkebunan, jasa pertanian, dan perburuan, dan terkait dengan hortikultura, peternakan, kehutanan dan penebangan, serta perikanan termasuk ke dalam tanaman pertanian non-pokok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai pada pertengahan November 2021. Provinsi Sumatera Utara dipilih sebagai lokasi karena menawarkan potensi sektor unggulan, khususnya pertanian. Penelitian ini menggunakan data selama sembilan tahun, dari 2012 hingga 2020.

Dalam melakukan kajian ini, ada dua strategi yang dimanfaatkan untuk memperoleh data: dokumentasi dan analisis data. Teknik dokumentasi ini ialah cara yang dilaksanakan ketika proses pengumpulan berbagai informasi yang penulis butuhkan dengan dilaksanakannya suatu proses yang mana pada akhirnya pada akhirnya akan didapatkan informasi yang dibutuhkan terkait judul kajian. Selain itu, untuk pendekatan analisis data, cara pengumpulan data melalui proses analisis kepustakaan, mulai dari data-data yang ada pada kajian ilmiah sampai dengan berbagai bentuk dokumentasi berbagai informasi akan dibutuhkan. Penentuan PDRB Provinsi Sumatera Utara dan PDRB Indonesia dalam kajian ini memanfaatkan pendekatan dokumentasi, Data didapatkan dari dokumentasi instansi pemerintahan yaitu BPS, dan terkait dengan sumber teoritis, informasi, dan referensi didapatkan dari tinjauan pustaka.

Dalam kajian ini akan mempergunakan data sekunder, dalam hal ini diartikan sebagai tersedianya suatu data sebelumnya serta dapat diverifikasi. Sumber dari data ini yakni berbagai pustaka, hasil kajian dan juga karya ilmiah penulis, yang mana telah dilakukan pengelolaan oleh badan-badan terkait dan telah dilakukan publikasi pada situs yang tersedia. Proses publikasi tersebut dilakukan guna menyediakan data PDRB dari setiap daerah dan tentunya dapat dilakukan pengecekan atas benar atau tidaknya data tersebut. Data dalam kajian ini diperoleh dari BPS Provinsi Sumatera Utara, dan BPS Nasional yang berfungsi untuk menulis disertasi ini. Dari kedua data tersebut dapat dibuat perbandingan untuk meringkas hasil penelitian. Data tersebut dilakukan selama Sembilan tahun terakhir dari 2012 hingga 2020.

Dalam PDRB terdapat kondisi yang disebut dengan popilasi. Meliputi 17 sektor ekonomi dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di daerah, namun dalam penelitian ini hanya 3 sektor ekonomi di Provinsi Sumatera Utara yang menggunakan data PDRB (PDRB Provinsi Sumatera

Utara) dibandingkan dengan sektor ekonomi di Indonesia yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang merupakan data PDRB Provinsi Sumatera Utara dan PDRB Nasional.

Produk Domestik Regional Bruto (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan statistik penting untuk menilai posisi ekonomi di suatu wilayah tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun konstan. Pertumbuhan ekonomi digambarkan sebagai peningkatan nilai dan volume barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dari waktu ke waktu, serta proses peningkatan status ekonomi suatu negara secara terus menerus. Perekonomian suatu negara dianggap tumbuh ketika tindakan ekonomi penduduknya berdampak langsung pada peningkatan produksi produk dan jasa (Dharmakarja, Kusuma, & Putra, 2020). Adapun rumus pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam membantu perhitungan analisis DLQ serta penentuan Tipologi Klassen yang akan digunakan dalam pembahasan kali ini, yaitu :

$$R(t - 1, t) = \frac{PDBt - PDBt(1)}{PDBt(1)} \times 100\%$$

Keterangan :

R : Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam satuan persentase (%)

PDBt : Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun “t”

PDBt-1 : Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun sebelumnya.

Sektor ekonomi tercakup dalam sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB di lokasi tertentu. Pada tahun 2015, pemerintah Indonesia mulai membangun sistem tujuh belas sektor. Indonesia menggunakan skema pembagian tujuh belas sektor dengan mengacu pada tahun dasar 2019 dengan alasan pembagian sektor lebih teliti dan tahun dasar tidak terlalu panjang. Pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah sektor utama, diikuti oleh beragam industri yang terlibat dalam penyediaan barang-barang jasa.

Sektor Unggulan yaitu Sektor-sektor yang tentunya mempunyai kemampuan dan dianggap lebih potensial sehingga dalam proses pertumbuhannya dianggap lebih cepat jika dilakukan perbandingan dengan berbagai sektor lainnya dalam suatu wilayah. Perhitungan modal yang digunakan, jumlah tenaga kerja yang digunakan, dan penggunaan teknologi semuanya tampaknya mendukung industri-industri unggulan ini. Dalam proses menciptakan peluang investasi bisa dilakukan dengan mencoba mengidentifikasi kemampuan yang ada pada sektor yang diunggulkan pada suatu wilayah tertentu (Masyhura, Nusa, & Prasetya, 2018).

Untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan ketiga Untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan ketiga menggunakan analisis sebagai berikut:

Prinsip ekonomi dasar bahwa jika sektor dasar menyediakan barang dan jasa untuk pasar regional dan ekstraregional, maka penjualan barang ekstraregional menciptakan pendapatan bagi daerah menjadi landasan penerapan pendekatan LQ. Peningkatan konsumsi dan investasi, serta pendapatan daerah dan lapangan kerja, akan dihasilkan dari masuknya aliran pendapatan. Berdasarkan hasil analisis dengan metode LQ diperoleh kesimpulan, jika nilai :

- a. $LQ > 1$ yang artinya, sektor basis mencakup industri pertanian, kehutanan, dan perikanan . sektor tersebut dapat mengembangkan wilayah yang cocok untuk dijual di luar wilayah dan bahkan di seluruh dunia.
- b. $LQ < 1$, Pertanian, kehutanan, dan perikanan semuanya dianggap industri yang tidak potensial. Ini menandakan bahwa produk tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif dan karenanya tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah. Akibatnya, ada permintaan produk dari luar Provinsi Sumut untuk diekspor.
- c. $LQ = 1$, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tergolong tidak menguntungkan karena hasil produksinya terbatas untuk kebutuhan Provinsi Sumatera Utara dan tidak dapat diekspor ke daerah atau negara lain.

Pada tahun dan periode waktu tertentu, teknik DLQ digunakan untuk mengidentifikasi subsektor basis/non basis. Selain itu, Dynamic Location Quotient Analysis (DLQ) dapat digunakan untuk mendeteksi perubahan atau reposisi sektoral, seperti jika suatu sektor yang sebelumnya merupakan sektor basis dapat menjadi sektor non-basis kapan saja, dan sebaliknya. Kriteria untuk DLQ:

- a. Jika DLQ lebih dari satu, maka sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi pengembangan yang lebih besar dibandingkan provinsi tetangga.
- b. Jika DLQ kurang dari satu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan provinsi tetangga.

Kesesuaian antara temuan LQ dan DLQ dapat digunakan untuk menentukan apakah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor unggulan, sektor potensial, sektor andalan, atau sektor yang belum berkembang. Jika nilai: Apabila LQ dan $DLQ > 1$, sektor unggulan artinya sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tetap akan menjadi sektor yang diunggulkan pada saat ini atau bahkan ke depannya.

- a. Apabila $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, sektor prospektif, artinya sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan akan mengalami pergeseran menuju ke sektor yang tidak diunggulkan pada waktu ke depannya.
- b. Apabila $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, sektor andalan, artinya sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan akan mengalami pergeseran menuju sektor yang diunggulkan kembali pada waktu ke depannya.
- c. Apabila LQ dan $DLQ < 1$, sektor tertinggal, artinya sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tetap menjadi sektor yang tidak diunggulkan secara terus menerus pada waktu sekarang hingga ke depannya.

Metode analisis dengan tipologi klasen ini dipergunakan dalam mengukur ukuran kluster serta perekonomian secara struktural pada setiap wilayah. Metode ini secara umumnya membagikan wilayah kedalam dua indikator penting diantaranya perkembangan ekonomi yang menunjukkan hasil meningkat dan juga pendapat yang diperoleh oleh setiap wilayah per kapitanya. Selain kebijakan ekonomi ini bersifat penting dan analisis struktural ekonomi, kami memiliki: daerah yang tumbuh cepat dan tumbuh cepat (pertumbuhan tinggi dan berpenghasilan tinggi), daerah maju tetapi tertekan (berpenghasilan tinggi tetapi pertumbuhan rendah), daerah yang tumbuh cepat (pertumbuhan tinggi) tetapi berpenghasilan rendah, dan daerah yang relatif tertinggal (pertumbuhan rendah dan pendapatan rendah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Location Quotient (LQ)

Dalam penelitian ini, data PDRB dari Sumatera Utara dibandingkan dengan data PDRB dari Indonesia dengan menggunakan constant pricing. Dengan membandingkannya, peneliti dapat menentukan apakah industri pertanian pangan merupakan sektor basis atau non basis. Dalam penelitian ini, analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis di Provinsi Sumatera Utara, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis LQ Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Tahun	V1R	VR	V1	V	V1R/VR	V1/ V	LQ
2011	90593	353147	992122	7280324	0.257	0.136	1.882
2012	95405	375925	1033895	7726150	0.254	0.134	1.897
2013	99895	388728	1077806	8157024	0.257	0.132	1.945
2014	104283	419571	1121594	8598676	0.249	0.130	1.905
2015	110066	440959	1162644	9037167	0.250	0.129	1.940
2016	115180	463775	1205915	9478611	0.248	0.127	1.952
2017	121300	487532	1248582	9983589	0.249	0.125	1.989
2018	127203	512765	1285569	10568963	0.248	0.122	2.039
2019	133726	539334	1324423	11093651	0.248	0.119	2.077
2020	136332	533746	1345001	10893979	0.255	0.123	2.069
Rata-Rata	113398.3	451548.2	1179755.1	9281813	0.251	0.128	1.970

Sumber: data sekunder diolah

Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata LQ di Sumatera Utara selama sepuluh tahun terakhir adalah LQ=1.970. Artinya, industri pertanian, kehutanan, dan perikanan Sumatera Utara merupakan sektor infrastruktur/potensial, artinya outputnya dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan dijual ke luar atau dari Sumatera Utara. Variabel produktivitas pertanian dan ketersediaan lahan pertanian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi industri pertanian di Sumatera Utara. Ketersediaan lahan merupakan salah satu unsur produksi yang tumbuh seiring dengan pertumbuhan industri lainnya. Pemerintahan Sumatera Utara dikelola oleh Presiden Republik Indonesia, yang memperluas lahan pertanian di wilayah ini dari tahun ke tahun untuk menjaga agar sektor tersebut tetap berkelanjutan dimasa yang akan datang.

Analisis Dynamic Location Quotien (DLQ)

Ada kekurangan yang dimiliki dalam Analisis metode Location Quotient (LQ) yang harus diatasi. Kerugian dari LQ adalah bahwa analisisnya statis, oleh karena itu tidak dapat memperhitungkan perubahan di masa depan. Sektor non-lead yang ada kemungkinan akan berkembang menjadi sektor unggulan di masa mendatang, sedangkan industri unggulan yang ada saat ini belum tentu menjadi sektor unggulan di tahun berikutnya dan sebaliknya. Tabel di bawah ini menunjukkan perkiraan DLQ industri peternakan pangan di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2012 hingga 2020.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis DLQ Sektor (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan)

Tahun	gij	gj	Gi	G	(gij/gj)	(Gi/G)	DLQ
2012	5.312	0.379	4.210	0.360	14.000	11.689	1.198
2013	4.706	0.200	4.247	0.328	23.492	12.947	1.814
2014	4.393	0.467	4.063	0.318	9.412	12.756	0.738
2015	5.545	0.300	3.660	0.300	18.494	12.201	1.516
2016	4.646	0.304	3.722	0.287	15.266	12.953	1.179
2017	5.313	0.301	3.538	0.313	17.634	11.290	1.562
2018	4.866	0.304	2.962	0.345	15.984	8.589	1.861
2019	5.128	0.305	3.022	0.292	16.824	10.350	1.626
2020	1.949	-0.061	1.554	-0.106	-31.975	-14.675	2.179
Rata-Rata							1.519

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 3. hasil analisis DLQ = 1,519 yang berarti bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Provinsi Sumatera Utara berpotensi untuk berkembang lebih cepat dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Sumatera.

Analisis Persandingan LQ dan DLQ

Ini menggabungkan dua metodologi analitik sebelumnya, metode LQ dan metode DLQ, untuk menentukan perubahan posisi setiap sektor ekonomi saat ini. Kedudukan sektor telah bergerak, menurut analisis kombinasi LQ dan DLQ (pertanian, kehutanan dan perikanan). Hasil studi kombinasi Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) di Provinsi Sumatera Utara periode 2012-2020.

Tabel 4. Hasil Persandingan Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012-2020

Lapangan Usaha	LQ	DLQ	Keterangan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,97	1,52	Unggulan

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan data pada Tabel 4. Penyelidikan menghasilkan nilai LQ sebesar 1,97 dan nilai DLQ sebesar 1,52 yang menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai LQ dan DLQ masuk dalam kritesia. Unggulan, artinya sektor tersebut akan mempunyai kemampuan untuk dikembangkan dan meningkatkan kapasitas produksi di Tahun yang akan datang.

Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi kelas untuk pertanian, kehutanan, dan perikanan dilakukan di tingkat provinsi di Sumatera Utara dan Indonesia. Perkiraan analisis tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengarahkan pertumbuhan ekonomi dan menemukan peluang pengembangan daerah yang potensial, khususnya di industri tanaman pangan Provinsi Sumatera Utara. Temuan analisis kategorisasi industri pertanian pangan disajikan pada Tabel 12. Hasil Analisis Tipologi Klassen:

Analisis Nilai Yi

Kontribusi Indonesia terhadap produk domestik regional bruto dari sektor nilai produksi Pertanian Kehutanan dan Perikanan.

$$y_i = \frac{1179755,1}{9282759,3} \times 100$$

$$y_i = 12,709$$

Tabel 5. Hasil Analisis Nilai yi

Lapangan Usaha	Nilai Produksi PDRB di Indonesia	yi
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1179755,1	12,709
PDRB (17 Sektor)	9282759,3	

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 5. temuan analisis yi atau kontribusi nilai output sektor Kehutanan dan Perikanan terhadap PDRB Indonesia = 12,709.

Analisis Nilai ri

Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Kehutanan dan Perikanan Sektor pertanian Indonesia memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap produk domestik bruto (PDRB) daerah.

$$r_i = \frac{3,442}{89,652} \times 100$$

$$r_i = 3,83$$

Tabel 6. Hasil Analisis Nilai ri

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi Melalui data PDRB di Indonesia	ri
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,442	3,839
PDRB (17 Sektor)	89,652	

Sumber : data sekunder diolah

Diketahui tabel 6. temuan analisis ri atau laju pertumbuhan nilai produksi sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan dalam PDRB Indonesia = 3,839.

Perhitungan Analisis rik

Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Sektor Pertanian dan Kehutanan dalam Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara.

$$R_{ik} = \frac{4,651}{89,55} \times 100$$

$$R_{ik} = 5,193$$

Tabel 7. Hasil Analisis Nilai Rik

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi Melalui data PDRB di Provinsi Sumatera Utara	Rik
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,651	5,193
PDRB (17 Sektor)	89,55	

Sumber : data sekunder diolah

Perhitungan berdasarkan tabel 7. Hasil temuan analisis rik atau laju perkembangan sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan dalam PDRB Provinsi Sumatera Utara = 5.193.

Perhitungan Analisis Yik

Kehutanan dan Perikanan Kontribusi pertanian terhadap nilai output dalam produk domestik regional bruto Provinsi Sumatera Utara.

$$Yik = \frac{113398,3}{451548,2} \times 100$$

$$Yik = 25,113$$

Tabel 8. Hasil Analisis Nilai Yik

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi Melalui data PDRB di Provinsi Sumatera Utara	Yik
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	113398,3	25,113
PDRB (17 Sektor)	451548,2	

Sumber : data sekunder diolah

Pada Tabel 8. Menurut data analisis, sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan memberikan kontribusi yik = 25,113 terhadap nilai output produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara secara keseluruhan.

Analisis Penentuan Sektor Unggulan

Hasil perhitungan analisis tipologi klasen adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Kriteria Sektor Menurut Hasil Analisis Typologi Klasen Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan

Rik	Ri	Laju Pertumbuhan	Yik	Yi	Kontribusi	Kriteria Sektor
5,193	3,839	Rik>Ri	25,113	12,709	Yik>Yi	Sektor Maju Berkembang Cepat

Sumber : data sekunder diolah

Tabel 9. memberikan dasar untuk pernyataan ini. Pada laju pembangunan dengan kontribusi, Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan memenuhi persyaratan sektor yang tumbuh cepat, atau rik > ri dan yik > yi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dapat ditetapkan sebagai sektor basis jika nilai LQ-nya lebih dari 1, jadi LQ Provinsi Sumatera Utara Sektor Pertanian kehutanan dan perikanan yaitu 1,97, menunjukkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Provinsi Sumatera Utara bahkan dapat diekspor. Pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor unggulan, dengan LQ = 1,97 dan DLQ = 1,52, menyiratkan bahwa pertanian, kehutanan, dan perikanan akan terus menjadi sektor basis di masa depan. Hal ini menunjukkan keberlanjutan pertanian, kehutanan, dan perikanan. Berdasarkan hasil analisis tipologi klasen, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang maju dan berkembang pesat, dengan rik > ri dan yik > yi menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menghasilkan kesejahteraan masyarakat.

Saran

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor basis, unggulan dan juga merupakan sektor maju dan berkembang cepat, maka pemerintah Provinsi Sumatera Utara harus mempertahankan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan agar tetap menjadi sektor yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmakarja, I., Kusuma, I., & Putra, C. M. (2020). Terhadap Persepsi Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa I Gede Made Artha Dharmakarja. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 4(2), 31–40.
- Firmnto, B. (2019). Analisis Sektor Unggulan Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mojokerto Tahun 2010-2016. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Indriana, N., Widyawati, W., & Hakim, L. (2019). Analisis Posisi Basis Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(1), 401–412.
- Masyhura, M. M. D., Nusa, M. I., & Prasetya, D. (2018). Aplikasi Ekstrak Kulit Buah Naga Merah (*Hylocereus polyrhizus*) Pada Pembuatan Susu Kedelai (*Hylocereus polyrhizus*). *Agritech: Jurnal Teknologi Pangan Dan Hasil Pertanian*, 2(1).
- Saputra, R. W. (2018). Analisis Kontribusi Sektor Pertanian dan Pariwisata Kabupaten Tanggamus Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung (2010-2015) Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. UIN Raden Intan Lampung.
- Wati, R. M., & Arifin, A. (2019). Analisis Location Quotient Dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-QU*, 9(2)